

PERAN KEGIATAN MAULID DIBA' DAN TAHLIL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER PADA GENERASI X DAN Y DI DESA KEDUNGBETIK KESAMBEN JOMBANG

Oleh :

Helmelia Mutiara Wahyu M.¹⁾, Laily Masruroh²⁾

^{1,2} Universitas Hasyim Asy'ari

¹email: helmeliahelmeliaa@gmail.com

²email: lailymasruroh@unhasy.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 26 April 2026

Revisi, 19 Agustus 2026

Diterima, 31 Agustus 2026

Publish, 15 September 2026

Kata Kunci :

Peran Kegiatan Maulid Diba' dan Tahlil,
Media Pendidikan Karakter,
Generasi X dan Y.

ABSTRAK

Globalisasi dan modernisasi memengaruhi kehidupan masyarakat serta berpotensi mengikis tradisi keagamaan dan nilai karakter. Oleh karena itu, budaya dan pendidikan menjadi sarana penting dalam membentuk sikap, perilaku, serta karakter, terutama untuk memenuhi kebutuhan sosial, moral, dan spiritual. Tradisi Islam berperan strategis sebagai media pendidikan karakter sekaligus penjaga nilai di tengah perubahan zaman, khususnya di masyarakat pedesaan seperti Desa Kedungbetik, Jombang, yang memiliki ikatan sosial kuat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan maulid diba' dan tahlil, perannya sebagai media pendidikan karakter pada Generasi X dan Y, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang peneliti cari dalam penelitian ini adalah data mengenai Peran Kegiatan Maulid Diba' dan Tahlil Sebagai Media Pendidikan Karakter Pada Generasi X dan Y di Desa Kedungbetik Kesamben Jombang dengan sumber data primer dalam penelitian yaitu kepala dusun Kedungbetik, ketua kegiatan maulid diba' dan tahlil jamaah perempuan, Penasehat kegiatan tahlil jama'ah laki-laki, dan anggota kegiatan maulid diba' dan tahlil generasi X dan Y. Tahapan teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan maulid diba' dan tahlil berlangsung rutin dan diterima baik oleh masyarakat. Selain sebagai ibadah, kegiatan ini efektif menanamkan nilai religius, kejujuran, toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Hambatan yang muncul meliputi faktor cuaca, kelelahan, serta rendahnya partisipasi generasi muda akibat pengaruh teknologi digital. Adapun faktor pendukungnya adalah ketersediaan fasilitas, konsistensi pelaksanaan, serta dukungan tokoh agama dan perangkat desa. Secara keseluruhan, tradisi ini berperan penting dalam memperkuat karakter religius dan sosial masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi maulid diba' dan tahlil tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media efektif dalam internalisasi nilai karakter lintas generasi, khususnya generasi X dan Y di lingkungan pedesaan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Helmelia Mutiara Wahyu M.

Afiliasi: Universitas Hasyim Asy'ari

Email: helmeliahelmeliaa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan hidup menjadi faktor utama yang mendorong manusia melakukan berbagai aktivitas. Berbeda dengan hewan yang hanya memenuhi kebutuhan dasar seperti fisik dan keamanan melalui naluri, manusia memiliki kebutuhan yang lebih kompleks meliputi aspek sosial, emosional, spiritual, dan intelektual.

Dalam perspektif hierarki kebutuhan Maslow, manusia tidak hanya berfokus pada kebutuhan dasar, tetapi juga pada pengembangan diri dan makna hidup. Manusia tidak sepenuhnya bergantung pada insting, melainkan menggunakan akal, budaya, dan teknologi untuk memenuhi kebutuhannya. Karena keterbatasan naluri tersebut, manusia mengembangkan kebudayaan sebagai pedoman hidup. Kemampuan belajar dan beradaptasi menjadi kunci utama bagi manusia untuk bertahan dan berkembang. (Jujun S. Suriasumantri., 2010).

Sifat budaya yang dinamis yang salah satu perkembangannya ditandai dengan masuknya budaya luar karena globalisasi dan modernisasi. Dalam kondisi sosial saat ini, sebagian umat Islam menjalankan ajaran agama secara kurang konsisten, seperti beribadah hanya pada waktu tertentu, menjadikan agama sekadar identitas, dan lebih mempertimbangkan penilaian manusia dibandingkan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, pengaruh budaya Barat dan Korean *Wave* semakin kuat melalui kemajuan teknologi informasi seperti media sosial dan perangkat digital. Hal ini mendorong pergeseran minat masyarakat dari tradisi budaya Islam menuju budaya populer global. Dampak dari arus globalisasi tersebut berpotensi mengurangi eksistensi budaya lokal, termasuk tradisi Islam. (Dinda Larasati., 2018).

Berdasarkan tempat tinggal dan karakter sosial dalam kehidupan, masyarakat dapat dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu masyarakat perkotaan dan pedesaan. Masyarakat kota umumnya cenderung individualistik, lebih rasional, dan kurang memberi perhatian pada aspek keagamaan. Sebaliknya, masyarakat pedesaan dikenal memiliki solidaritas sosial yang tinggi serta latar belakang yang relatif homogen dalam budaya, bahasa, suku, dan kepercayaan. Namun demikian, arus globalisasi yang terus berkembang tetap berpotensi memengaruhi masyarakat pedesaan, terutama jika tidak disertai dengan penyaringan yang baik. (Edika Syamsurya., 2022).

Karakter masyarakat pedesaan yang memiliki solidaritas tinggi dan latar belakang yang relatif seragam menjadi modal penting dalam menjaga keberlangsungan budaya Islam. Nilai kebersamaan tersebut mempermudah pewarisan tradisi dan ajaran Islam antar generasi, sehingga tetap lestari meskipun menghadapi perubahan zaman.

Meskipun tidak dapat menghentikan arus globalisasi dan modernisasi, upaya pelestarian tradisi tetap penting sebagai benteng budaya, khususnya di

masyarakat pedesaan. Umat Islam perlu menjaga praktek keagamaan yang telah diwariskan, seperti maulid diba' dan tahlil, sebagai bagian dari identitas keislaman, terutama di kalangan Nahdliyin. Selain itu, kegiatan tersebut juga memiliki nilai edukatif, terutama dalam membentuk karakter yang berlandaskan tradisi Islam. Anjuran untuk membaca shalawat sendiri, telah dijelaskan dalam al quran surat al-Ahzab ayat 56 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” Dan anjuran mengirim doa kepada saudara sesama muslim baik yang masih ataupun yang sudah wafat telah dijelaskan dalam al quran surat al-Hasyr ayat 10:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, ‘Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan jangan lah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.’”

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Faizah berjudul Tradisi Pembacaan Kitab Maulid Diba' sebagai Modal Sosial Masyarakat di Dukuh Banjarsari Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji tradisi pembacaan kitab maulid diba' dalam kehidupan masyarakat. Adapun perbedaannya yang terletak pada fokus kajian. Penelitian Nur Faizah menganalisis tradisi maulid diba' sebagai modal sosial yang memperkuat hubungan dan kerukunan masyarakat, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada peran tradisi pembacaan kitab maulid diba' sebagai media pendidikan karakter bagi masyarakat.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas tradisi maulid diba' dan tahlil, sebagian besar masih mengkaji masyarakat secara umum tanpa membedakan karakteristik antargenerasi. Padahal, perbedaan pengalaman sosial dan perkembangan zaman dapat memengaruhi cara setiap generasi memaknai serta melestarikan tradisi keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada Generasi X dan Generasi Y untuk memperoleh perspektif lintas generasi mengenai peran tradisi maulid diba' dan tahlil sebagai media pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, Generasi X dan Generasi Y tidak hanya menjadi sumber data, tetapi juga berperan sebagai pelaku yang menjaga

keberlangsungan tradisi dan mewariskan nilai-nilai karakter kepada generasi berikutnya.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kedungbetik, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, khususnya RT 01/RW 01, sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji peran kegiatan keagamaan berbasis tradisi Islam dalam membentuk pendidikan karakter. Fokus utama diarahkan pada Generasi X dan Y yang aktif mengikuti kegiatan maulid diba' dan tahlil. Pemilihan lokasi juga didukung oleh keberadaan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta konsistensi pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berlandaskan paradigma postpositivisme dengan instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri atau manusia. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji fenomena dalam kondisi alamiah, bukan melalui eksperimen. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, kemudian dianalisis secara induktif, dengan fokus utama pada pemahaman makna daripada generalisasi hasil. (Sugiyono., 2025).

Hasil penelitian biasanya dilengkapi kutipan langsung untuk memperkuat gambaran yang nyata. Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dokumentasi foto dan rekaman, serta dokumen pribadi maupun resmi. (Lexy J. Moleong., 2018).

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus yang dilakukan di Desa Kedungbetik, Kesamben, Jombang, dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis peran kegiatan maulid diba' dan tahlil sebagai media pendidikan karakter, khususnya pada Generasi X dan Y. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji objek secara mendalam, baik berupa kegiatan maupun proses, dalam batas waktu dan konteks tertentu. Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui berbagai metode yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. (John, W. Creswell., 2017).

Adapun beberapa teknik validasi data yang digunakan agar penelitian ini kredibel. Pertama, perpanjangan pengamatan yakni peneliti kembali melakukan observasi ke lapangan, kembali melakukan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Kedua, meningkatkan ketekunan yakni dengan melakukan observasi secara lebih cermat dan berkelanjutan untuk dapat meninjau kembali apakah data yang telah ditemukan terjadi kesalahan atau tidak. Ketiga, triangulasi sumber berupa proses mengonfirmasi data yang telah dikumpulkan kepada sumber data untuk memastikan kesesuaiannya. (Sugiyono., 2025).

Data yang peneliti cari dalam penelitian ini adalah data mengenai Peran Kegiatan Maulid Diba' dan Tahlil Sebagai Media Pendidikan Karakter Pada Generasi X dan Y di Desa Kedungbetik Kesamben

Jombang dengan sumber data primer dalam penelitian yaitu kepala dusun Kedungbetik, ketua kegiatan maulid diba' dan tahlil jamaah perempuan, Penasehat kegiatan tahlil jama'ah laki-laki, dan anggota kegiatan maulid diba' dan tahlil generasi X dan Y. Tahapan teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono., 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Maulid Diba' dan Tahlil di Desa Kedungbetik Kesamben Jombang

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara, masyarakat desa Kedungbetik masih mempertahankan berbagai kegiatan keagamaan sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan tersebut meliputi khotmil Qur'an, maulid diba', tahlil, yasinan, dan TPQ. Keberlangsungan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa tradisi keagamaan masih memiliki posisi penting dalam membangun kehidupan religius masyarakat desa.

Salah satu tradisi yang masih aktif dilaksanakan adalah kegiatan maulid diba' di RT 01/RW 01 Desa Kedungbetik. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap Sabtu sore di mushalla dan mayoritas diikuti oleh jamaah perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus kegiatan, pelaksanaan tersebut telah berlangsung secara istiqamah karena adanya kesepakatan bersama antaranggota jamaah serta penyesuaian waktu dengan aktivitas masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu tradisi bergantung pada nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya, kemampuan masyarakat dalam mengelola dan menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan anggotanya.

Dominasi jamaah perempuan dalam kegiatan maulid diba' menunjukkan adanya peran aktif perempuan dalam mempertahankan tradisi keagamaan masyarakat. Keterlibatan tersebut tidak hanya menunjukkan partisipasi dalam kegiatan ibadah bersama, tetapi juga menggambarkan kontribusi sosial dalam menjaga keberlanjutan budaya Islam di lingkungan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan teori nilai karakter menghargai prestasi, yaitu sikap memberikan apresiasi terhadap usaha dan kontribusi seseorang dalam memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. (Arie Ambarwati dan Sudirman, 2023).

Dalam konteks penelitian ini, konsistensi jamaah perempuan dalam mengikuti dan mendukung kegiatan maulid diba' menjadi bentuk kontribusi yang mendukung keberlangsungan tradisi keagamaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat berlangsung melalui pengalaman sosial dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya melalui lembaga pendidikan formal. Melalui keterlibatan dalam kegiatan keagamaan,

anggota jamaah memperoleh pembiasaan nilai seperti tanggung jawab, kepedulian, dan penghargaan terhadap peran orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi keagamaan dalam masyarakat memiliki fungsi sosial, yaitu menjadi ruang interaksi sekaligus sarana pewarisan nilai budaya dan agama.

Adapun kegiatan tahlil yang juga menjadi tradisi keagamaan yang masih dijalankan secara rutin oleh masyarakat RT 01/RW 01. Tahlil jamaah perempuan dilaksanakan setiap Kamis malam Jumat di mushalla, sedangkan tahlil jamaah laki-laki dilakukan setiap Ahad malam Senin secara bergilir dari rumah ke rumah. Pelaksanaan tahlil secara anjarsana bertujuan untuk mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga.

Pelaksanaan tahlil secara bergilir menunjukkan bahwa tradisi keagamaan tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga mengandung nilai sosial. Kegiatan tersebut menjadi ruang bagi masyarakat untuk membangun kedekatan, memperkuat solidaritas, dan menciptakan rasa kebersamaan. Fleksibilitas dalam menentukan jadwal apabila terdapat kendala dari tuan rumah juga menunjukkan adanya sikap saling menghargai dan kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi bersama.

Kegiatan maulid diba' dan tahlil di Desa Kedungbetik banyak melibatkan Generasi X dan Generasi Y. Berdasarkan data informan, peserta aktif berasal dari kelompok kelahiran 1966, 1972, 1976, 1977, dan 1982. Berdasarkan klasifikasi generasi, individu yang lahir sekitar tahun 1965–1980 termasuk Generasi X, sedangkan kelompok yang lahir sekitar tahun 1981–1994 termasuk Generasi Y. (Yudi Sutrasna, 2023). Keterlibatan kedua generasi tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berperan sebagai peserta kegiatan, tetapi juga sebagai pelaku yang menjaga keberlangsungan tradisi keagamaan.

Dikatakan Generasi X dan Y karena sesuai dengan teori Generasi X, Gen Bust atau The Latchkey Generation adalah kelompok yang lahir antara tahun 1965 hingga 1980. (Yanuar Surya Putra, 2016). Menurut Tappscott, Generation X atau generasi X adalah kelompok yang lahir antara tahun 1965 hingga 1975. (I Made Wimas Candranegara, dkk., 2019). Sedangkan Istilah Generasi Y mulai diperkenalkan melalui sebuah editorial surat kabar di Amerika Serikat pada Agustus 1993. Kelompok ini umumnya merujuk pada individu yang lahir dalam rentang tahun 1981 hingga 1994. (Yudi Sutrasna, 2023).

Kehadiran Generasi X dan Y dalam kegiatan Maulid Diba' dan tahlil memiliki makna penting dalam konteks pewarisan nilai antar generasi. Kedua generasi tersebut berada pada masa perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang cukup pesat, sehingga keterlibatan mereka menunjukkan adanya

upaya mempertahankan tradisi Islam di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, tradisi keagamaan tidak hanya dipahami sebagai praktik masa lalu, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran karakter yang terus berkembang melalui keterlibatan generasi yang berbeda.

Penelitian ini juga menemukan adanya nilai bersahabat atau komunikatif dalam pengelolaan maulid diba' dan tahlil. Nilai tersebut terlihat melalui proses musyawarah dalam menentukan kegiatan, pembagian tugas kepanitiaan, serta keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan keagamaan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, pengelolaan kegiatan mengalami perkembangan dari yang sebelumnya hanya dilakukan secara sederhana menjadi lebih terorganisasi melalui pembentukan struktur kepanitiaan seperti ketua, sekretaris, dan bendahara, terutama untuk kegiatan berskala besar.

Perubahan dalam sistem pengelolaan tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi masyarakat dalam mempertahankan tradisi. Musyawarah yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menjadi bentuk pembiasaan karakter komunikatif. Melalui musyawarah, anggota belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta mencapai keputusan berdasarkan kesepakatan bersama. Hal ini sesuai dengan konsep nilai bersahabat atau komunikatif yang mencerminkan kemampuan individu dalam menjalin interaksi sosial dan membangun komunikasi yang efektif. Nilai ini ditunjukkan melalui sikap terbuka dan ramah, kemampuan menyampaikan pendapat secara sopan dan jelas, keterampilan mendengarkan dengan baik, serta partisipasi aktif dalam berkomunikasi. (Arie Ambarwati dan Sudirman, 2023).

Meskipun pengelolaan kegiatan, khususnya dalam aspek keuangan, masih dilakukan secara fleksibel sesuai kebiasaan masyarakat setempat, hal tersebut tidak menghambat keberlangsungan kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekuatan utama tradisi Maulid Diba' dan tahlil di Desa Kedungbetik terletak pada komitmen, kebersamaan, dan komunikasi antaranggota masyarakat. Dengan demikian, kegiatan Maulid Diba' dan tahlil tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter melalui proses pembiasaan nilai religius, komunikatif, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

2. Peran Kegiatan Maulid Diba' dan Tahlil Sebagai Media Pendidikan Karakter Pada Generasi X dan Y di Desa Kedungbetik Kesamben Jombang

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara, kegiatan maulid diba' dan tahlil di Desa Kedungbetik tidak hanya dipahami sebagai tradisi keagamaan yang dilakukan secara rutin, tetapi juga memiliki fungsi pendidikan karakter bagi masyarakat yang terlibat di dalamnya. Kedua

kegiatan tersebut menjadi ruang pembiasaan nilai-nilai religius, sosial, dan moral melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama.

Hal di atas sejalan dengan teori peran formal dan nonformal menurut Friedman, di mana kegiatan ini termasuk dalam peran nonformal. Peran tersebut bersifat tidak langsung, lebih menekankan aspek emosional, tidak kaku, serta dipengaruhi karakter individu. Pelaksanaan peran informal ini juga dapat mendukung dan memperkuat peran formal dalam lingkungan keluarga. (Masduki Duryat, dkk., 2021).

Kegiatan maulid diba' dan tahlil termasuk dalam pendidikan nonformal karena memberikan fleksibilitas bagi masyarakat untuk belajar sesuai kebutuhan dan kondisi masing-masing. Pendidikan nonformal mencakup berbagai kegiatan seperti pengajian, ta'lim berjamaah, pembelajaran al-quran, serta kegiatan keagamaan lainnya. Seluruh kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kemampuan individu dalam aspek keagamaan. (Dimas Bagus Irsalulloh dan Binti Maunah, 2023).

Tujuan utama pelaksanaan maulid diba' adalah menumbuhkan kecintaan kepada nabi Muhammad Saw. melalui pembacaan shalawat serta mengharap syafaat Rasulullah di akhirat. Sementara itu, kegiatan tahlil memiliki tujuan sebagai bentuk penghormatan dan bakti kepada orang tua maupun keluarga yang telah meninggal melalui doa dan dzikir bersama. Selain aspek spiritual, kegiatan tersebut juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga melalui interaksi dan silaturahmi yang terbangun selama pelaksanaan kegiatan.

Temuan di atas menunjukkan bahwa maulid diba' dan tahlil memiliki dimensi religius sekaligus sosial. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan kegiatan keagamaan secara bersama-sama dapat membentuk sikap religius melalui penguatan hubungan manusia dengan Allah Swt., serta membangun karakter sosial melalui hubungan antarmanusia. (Muhammad Asad Latif, 2026)

Kegiatan tahlil yang dilakukan secara bersama tidak hanya berfungsi sebagai praktik doa untuk keluarga yang telah meninggal, tetapi juga menjadi media penanaman nilai tanggung jawab moral terhadap orang tua dan leluhur.

Penjelasan di atas sejalan dengan pandangan bahwa tahlil merupakan bentuk ibadah bernilai spiritual, yang mencakup pembacaan ayat al-quran, shalawat, dan doa-doa keagamaan lainnya. (Sodik Supriyanto, dkk., 2023). Dalam tradisi Jawa, tahlil sering disebut slametan karena bertujuan mendoakan keselamatan bagi orang yang telah meninggal. Kegiatan ini biasanya disertai penyediaan hidangan oleh keluarga sebagai bentuk sedekah bagi tamu, lalu diakhiri dengan doa bersama dan makan bersama. (Alya Qurota Aini, 2025; Maman A. Majid Binfas, 2022).

Secara teori, kegiatan maulid diba' dan tahlil sejalan dengan teori Zuriah yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai penyaring dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai positif budaya lokal, sekaligus menangkal pengaruh budaya luar yang tidak selaras dengan nilai karakter yang dijunjung. (Arie Ambarwati dan Sudirman, 2023).

Manfaat kegiatan maulid diba' dan tahlil juga dirasakan oleh masyarakat yang mengikutinya. Berdasarkan hasil wawancara, anggota jamaah merasakan adanya peningkatan ketenangan batin, kemantapan dalam beribadah, serta kesempatan untuk mempererat hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Pelaksanaan doa secara bersama-sama dalam kegiatan tahlil juga dipandang memiliki nilai kebersamaan yang lebih kuat dibandingkan pelaksanaan secara individu. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan mampu memberikan pengalaman langsung dalam membentuk karakter religius, kepedulian sosial, dan rasa kebersamaan.

Kegiatan maulid diba' dan tahlil juga menjadi media pewarisan nilai karakter melalui keterlibatan Generasi X dan Generasi Y. Dalam penelitian ini, kedua generasi tersebut tidak hanya berperan sebagai objek yang mengikuti kegiatan, tetapi juga sebagai subjek yang aktif menjaga keberlangsungan tradisi keagamaan. Keterlibatan mereka menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial, yaitu nilai-nilai agama dan budaya diwariskan melalui pengalaman langsung dalam lingkungan masyarakat.

Penjelasan di atas sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki berbagai manfaat, seperti membentuk kepribadian yang baik, menumbuhkan empati, membangun sikap positif, meningkatkan kedisiplinan, mengurangi perilaku negatif, menciptakan keharmonisan sosial, mendukung keberhasilan akademik, menumbuhkan kepemimpinan beretika, meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, serta melestarikan nilai-nilai budaya. (Arie Ambarwati dan Sudirman, 2023).

Generasi X di Desa Kedungbetik menunjukkan sikap menghargai kebersamaan dan hubungan sosial melalui antusiasme dalam kegiatan tahlil. Mereka bersikap terbuka, tidak mempersulit pelaksanaan kegiatan, serta mampu menyeimbangkan aktivitas keagamaan dengan kesibukan pekerjaan. Dalam pengambilan keputusan, generasi X mengutamakan musyawarah dan kesepakatan bersama, yang mencerminkan kedewasaan, sikap realistis, dan kemampuan beradaptasi dalam pengelolaan kegiatan keagamaan.

Penjelasan di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, generasi X memiliki kemandirian tinggi, tidak bergantung pada orang lain, berpikiran global, menghargai keberagaman, serta berusaha menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan. (Yanuar, 2016).

Sementara itu, Generasi Y menunjukkan bentuk keterlibatan yang lebih partisipatif melalui gagasan dan dukungan terhadap pengembangan

kegiatan. Keterlibatan mereka dalam menyampaikan pendapat, mendukung pembentukan program jamaah, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan menunjukkan adanya sikap kolaboratif dan kepedulian terhadap keberlanjutan tradisi.

Penjelasan di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, generasi Y cenderung menghargai perbedaan, lebih menyukai kerja sama secara aktif daripada sekedar mengikuti perintah, menjunjung nilai moral dan sosial di lingkungan sekitar. Selain itu, mereka bersikap realistis saat menghadapi masalah dan dalam mencari solusi. (Yanuar, 2016).

Generasi Y di Desa Kedungbetik menunjukkan sikap partisipatif dan kolaboratif melalui keterlibatan aktif dalam pengembangan kegiatan, seperti pembentukan kas untuk kepentingan sosial-keagamaan. Mereka bersifat optimis, percaya diri, menghargai perbedaan, serta mengutamakan kerja sama dan keputusan bersama. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa Generasi Y cenderung aktif bekerja sama, realistis dalam menyelesaikan masalah, berorientasi pada pencapaian, serta menjunjung nilai moral dan sosial. (Yanuar Surya Putra, 2016).

Perbedaan karakteristik antara Generasi X dan Y tersebut justru menjadi kekuatan dalam keberlangsungan kegiatan Maulid Diba' dan tahlil. Generasi X berperan dalam mempertahankan nilai dan praktik tradisi yang telah berkembang, sedangkan Generasi Y berkontribusi melalui partisipasi dan penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat saat ini. Interaksi kedua generasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam masyarakat berlangsung secara lintas generasi melalui proses keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan langsung.

Adapun metode yang digunakan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter sebagai bentuk peran dari kegiatan maulid diba' dan tahlil sebagai media pendidikan karakter pada generasi X dan Y di Desa Kedungbetik Kesamben Jombang.

Dalam penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter kepada masyarakat Desa Kedungbetik, dengan partisipasi aktif yakni generasi X dan Y yang menjadi objek sekaligus subjek kajian, diperlukan penerapan metode yang tepat. Pembahasan ini difokuskan pada metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Tujuan penerapan metode tersebut tidak hanya agar masyarakat memahami konsep moral, tetapi juga mampu merasakan, menginternalisasi, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Uswatun Khasanah, 2024)

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan maulid diba' dan tahlil di Desa Kedungbetik menerapkan beberapa metode penyampaian yang berperan dalam pembentukan karakter generasi X dan Y, yaitu metode pembiasaan, *mau'idzah* (nasihat), *targhib* (motivasi), dan *tarhib*

(peringatan). Keempat metode tersebut diterapkan dengan karakteristik yang berbeda sesuai bentuk kegiatan, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan masyarakat.

1) Metode pembiasaan tampak dominan dalam pelaksanaan maulid diba' maupun tahlil. Pada kegiatan maulid diba', pembiasaan dilakukan melalui pembacaan shalawat diba' secara berulang (*muraja'ah*) sehingga jamaah terbiasa membaca sekaligus menghafal bacaan. Sementara itu, pada kegiatan tahlil, pembiasaan diwujudkan melalui pelaksanaan tahlil secara rutin dan istiqamah dalam setiap pertemuan.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui praktik yang dilakukan secara terus-menerus. Keterlibatan rutin dalam kegiatan menjadikan nilai religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab berkembang secara alami melalui pengalaman langsung. Bagi generasi X yang umumnya memiliki karakter mandiri dan konsisten, pembiasaan memperkuat komitmen dalam menjalankan tradisi keagamaan di tengah aktivitas sehari-hari. Sementara itu, bagi generasi Y, keterlibatan dalam kegiatan bersama membangun rasa percaya diri, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Temuan di atas sejalan dengan teori bahwa, pada Generasi X, metode pembiasaan ini selaras dengan karakter yang praktis, mandiri, serta konsisten dalam menjalankan aktivitas keagamaan di tengah kesibukan pekerjaan. Sementara itu, pada Generasi Y, metode tersebut membentuk sikap kerja sama, kepercayaan diri, dan kepedulian sosial melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kolektif. (Yanuar Surya Putra, 2016)

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembiasaan yang digunakan untuk membentuk kebiasaan baik melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, teratur, dan konsisten. (Arie Ambarwati dan Sudirman, 2023)

Dalam Pendidikan Agama Islam, karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan terhadap perilaku yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Pembentukan karakter melalui pembiasaan mencerminkan bahwa nilai-nilai agama perlu diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, bukan hanya dipahami secara kognitif (Ahsanulhaq, 2019). Dengan demikian, kegiatan maulid diba' dan tahlil dapat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai religius yang berlangsung secara berkesinambungan.

2) Metode *mau'idzah* ditemukan terutama dalam kegiatan tahlil melalui penyampaian ceramah singkat sebelum pelaksanaan inti kegiatan. Materi yang disampaikan berkaitan dengan praktik ibadah, seperti shalat, wudhu, doa untuk orang yang telah meninggal, serta amalan-amalan yang

disesuaikan dengan momentum keagamaan, misalnya puasa Rajab. Penyampaian materi bertujuan memberikan pemahaman keagamaan sekaligus memperkuat motivasi jamaah dalam mengamalkan ajaran Islam.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya variasi persepsi di antara informan mengenai keberadaan ceramah tersebut. Sebagian jamaah menganggap ceramah sebagai bagian penting dari kegiatan, sedangkan sebagian lainnya hanya memaknainya sebagai sambutan pembuka karena durasinya singkat dan penyampaiannya menyatu dengan pengantar acara. Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa efektivitas metode *mau'idzah* tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga dipengaruhi oleh teknik penyampaian, durasi, serta posisi ceramah dalam rangkaian kegiatan.

Penjelasan di atas sesuai dengan teori metode *mauidzah* merupakan metode disampaikan secara lembut dan menyentuh hati, dengan memberikan pemahaman mengenai konsekuensi dari setiap tindakan serta mendorong perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. (Arie Ambarwati dan Sudirman, 2023)

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun bentuk penyampaiannya sederhana, ceramah tetap memberikan penguatan terhadap pemahaman ibadah generasi X dan Y. Namun demikian, agar fungsi edukatifnya lebih optimal, penyampaian materi perlu dirancang lebih komunikatif sehingga jamaah dapat membedakan dengan jelas antara sambutan dan penyampaian pesan keagamaan.

Hasil ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dalam masyarakat tidak selalu berlangsung melalui proses pembelajaran formal, tetapi dapat terintegrasi dalam aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin. Dengan demikian, tahlil tidak hanya menjadi media ritual, melainkan juga ruang pembelajaran sosial-keagamaan bagi masyarakat.

3) Metode *targhib* dan *tarhib*. Metode *targhib* diterapkan dengan memberikan motivasi mengenai keutamaan mengikuti kegiatan maulid diba' dan tahlil. Dalam maulid diba', motivasi dibangun melalui penjelasan mengenai keutamaan membaca shalawat dan harapan memperoleh syafaat nabi Muhammad Saw. Sementara itu, dalam kegiatan tahlil, dorongan diberikan melalui penanaman niat beribadah karena Allah Swt. serta penjelasan mengenai pahala dan manfaat spiritual mengikuti kegiatan secara istiqamah.

Penjelasan di atas sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa, metode *targhib* merupakan metode penyampaian yang dilakukan melalui bujukan atau janji akan adanya kesenangan dan harapan, dengan tujuan mendorong masyarakat agar berpartisipasi dalam kegiatan maulid diba' dan tahlil. (Arie Ambarwati dan Sudirman, 2023)

Metode *tarhib* diwujudkan melalui pemberian konsekuensi bagi jamaah yang tidak berpartisipasi. Pada jamaah laki-laki, doa bersama diprioritaskan bagi anggota yang hadir dalam kegiatan, sedangkan pada jamaah perempuan diterapkan kebijakan pengguguran uang arisan tahlilan bagi anggota yang tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan tertentu. Kebijakan tersebut terbukti meningkatkan tingkat kehadiran jamaah dibandingkan sebelum aturan tersebut diterapkan.

Penjelasan di atas sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa, metode *tarhib* merupakan metode yang disampaikan melalui pemberian peringatan mengenai dosa akibat pelanggaran serta konsekuensi yang timbul apabila tidak mengikuti ketentuan yang ada. (Arie Ambarwati dan Sudirman, 2023)

Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *targhib* dan *tarhib* tidak semata-mata berfungsi sebagai sistem penghargaan dan sanksi, tetapi juga menjadi strategi untuk membangun komitmen kolektif dalam menjaga keberlangsungan tradisi keagamaan. *Targhib* berperan menumbuhkan motivasi intrinsik melalui harapan memperoleh pahala dan kedekatan kepada Allah Swt., sedangkan *tarhib* berfungsi membentuk kedisiplinan melalui konsekuensi sosial yang disepakati bersama.

Kombinasi kedua metode ini menghasilkan keseimbangan antara dorongan internal dan kontrol sosial dalam membentuk karakter religius. Pada generasi X dan Y, penerapan kedua metode tersebut mendorong tumbuhnya tanggung jawab, disiplin, kepedulian terhadap komunitas, serta konsistensi dalam menjalankan aktivitas keagamaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan, *mau'idzah*, *targhib*, dan *tarhib* saling melengkapi dalam proses pendidikan karakter melalui kegiatan maulid diba' dan tahlil. Pembiasaan membentuk perilaku religius melalui praktik yang berulang, *mau'idzah* memperkuat pemahaman keagamaan, *targhib* meningkatkan motivasi beribadah, sedangkan *tarhib* menanamkan disiplin melalui konsekuensi yang disepakati bersama. Integrasi keempat metode tersebut menunjukkan bahwa tradisi keagamaan di Desa Kedungbetik tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif bagi generasi X dan Y melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Berikut ini nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dari hasil penelitian dalam kegiatan maulid diba' dan tahlil di Desa Kedungbetik Kesamben Jombang

a. Nilai Religius dan Nilai Semangat Kebangsaan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan maulid diba' dan tahlil berperan dalam menginternalisasikan nilai religius dan semangat kebangsaan kepada generasi X dan Y di

Desa Kedungbetik. Nilai religius tampak dari konsistensi jamaah dalam mengikuti kegiatan keagamaan, penggunaan busana muslim sebagai bentuk penghormatan terhadap majelis, kebiasaan membaca shalawat dan tahlil, serta pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara khidmat. Selain itu, masyarakat memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, misalnya dalam pelaksanaan tahlil yang tidak mensyaratkan menghadap kiblat karena dipahami sebagai amalan sunnah muakkadah sehingga pelaksanaannya dapat menyesuaikan kondisi tempat dan jamaah.

Pembiasaan membaca shalawat dalam kegiatan maulid diba' juga menjadi sarana menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. yang berdampak pada meningkatnya motivasi beribadah, semangat menuntut ilmu (*thalabul 'ilmi*), serta kecenderungan menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Di samping itu, kegiatan ziarah ke makam para ulama seperti Troloyo, Sunan Ampel, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Chasbullah, maupun makam Gus Dur memperlihatkan adanya penghormatan terhadap tokoh agama sekaligus pelestarian tradisi Islam Nusantara yang diwariskan secara turun-temurun.

Penjelasan di atas sesuai dengan teori nilai religius yang merupakan sikap dan keyakinan yang menjadikan pikiran, ucapan, serta perilaku seseorang berlandaskan ajaran agama, yang mencakup ketaatan kepada Tuhan serta perilaku sosial, sehingga nilai-nilai keagamaan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga sejalan dengan teori nilai semangat kebangsaan yang diwujudkan melalui sikap menghargai jasa pahlawan, berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, serta menjunjung etika yang baik. (Arie Ambarwati dan Sudirman, 2023)

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), temuan penelitian ini diperkuat oleh Suyitno (2013) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dapat dikembangkan melalui kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi maulid diba' dan tahlil tidak hanya memiliki fungsi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana mempertahankan nilai budaya dan identitas sosial masyarakat.

b. Nilai Jujur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kejujuran diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah maupun pengelolaan organisasi kegiatan. Dalam pelaksanaan maulid diba' dan tahlil, bacaan dilaksanakan sesuai urutan yang terdapat dalam kitab dan diselesaikan hingga akhir. Apabila terdapat perubahan karena kondisi tertentu, seperti cuaca, perubahan tersebut disampaikan secara terbuka kepada seluruh jamaah. Kejujuran juga tercermin dalam pengelolaan dana arisan, di mana setiap pemasukan, pengeluaran, maupun kekurangan pembayaran disampaikan secara transparan dan diselesaikan pada pertemuan berikutnya sesuai kesepakatan bersama.

Temuan ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya dipahami sebagai nilai moral, tetapi telah menjadi budaya organisasi dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Praktik keterbukaan tersebut membangun rasa saling percaya antaranggota sekaligus memperkuat akuntabilitas dalam pengelolaan kegiatan bersama. Bagi generasi X, pengalaman tersebut memperkuat tanggung jawab sebagai pengelola maupun anggota jamaah, sedangkan bagi generasi Y menjadi proses pembelajaran mengenai pentingnya integritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Penjelasan di atas sesuai dengan teori sikap jujur menurut Zuriah merupakan perilaku yang menjunjung tinggi kebenaran, menolak kebohongan, serta menunjukkan kesesuaian antara pikiran, ucapan, dan tindakan dengan fakta yang sebenarnya, termasuk keberanian untuk mengakui kesalahan yang dilakukan. (Arie Ambarwati dan Sudirman, 2023)

Dalam perspektif PAI, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa budaya organisasi yang menekankan transparansi, tanggung jawab, dan konsistensi pelaksanaan aturan mampu memperkuat internalisasi nilai kejujuran pada anggota. Dengan demikian, kegiatan maulid diba' dan tahlil tidak hanya mengajarkan kejujuran sebagai konsep moral, tetapi juga menyediakan ruang bagi jamaah untuk mempraktikkannya secara nyata melalui mekanisme keterbukaan dan akuntabilitas dalam setiap pelaksanaan kegiatan. (Aulia dkk. 2022)

c. Nilai Toleransi dan Nilai Kepedulian Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan maulid diba' dan tahlil membentuk nilai toleransi dan kepedulian sosial melalui interaksi antarpeserta selama kegiatan berlangsung. Toleransi tercermin dari sikap saling menghormati antara tuan rumah dan jamaah melalui penyediaan konsumsi sebagai bentuk penghargaan kepada tamu. Sementara itu, kepedulian sosial diwujudkan melalui partisipasi anggota dalam bentuk tenaga, makanan, perlengkapan, maupun bantuan lain sesuai kemampuan masing-masing tanpa adanya paksaan.

Pada sistem pembagian tugas dan penyediaan konsumsi secara bergiliran menunjukkan adanya rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungan kegiatan. Kesiediaan anggota meminjamkan perlengkapan maupun membantu persiapan acara juga memperlihatkan kuatnya solidaritas sosial yang berkembang melalui tradisi keagamaan tersebut.

Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan maulid diba' dan tahlil menjadi ruang pembelajaran sosial yang memperkuat hubungan antarmasyarakat. Nilai toleransi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk penghormatan terhadap sesama jamaah, tetapi juga dalam kemampuan bekerja sama dan menghargai kontribusi setiap anggota tanpa membedakan latar belakang sosial maupun ekonomi. Dengan demikian,

pendidikan karakter berlangsung melalui pengalaman sosial yang dialami secara langsung oleh peserta.

Penjelasan di atas sesuai dengan teori nilai toleransi yang merupakan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dengan sikap empati, berkomunikasi secara terbuka, serta menghindari prasangka yang dapat memicu konflik sosial. Selain itu juga sejalan dengan teori nilai kepedulian sosial muncul dari kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang diwujudkan melalui keinginan untuk membantu sesama, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri. (Arie Ambarwati dan Sudirman, 2023)

Temuan tersebut sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nasution dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan majelis taklim sebagai pendidikan Islam nonformal mampu membentuk karakter peduli sosial melalui interaksi, pembiasaan, dan keterlibatan aktif jamaah dalam kegiatan bersama. Penelitian Mulyani dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan berbasis masyarakat mampu meningkatkan kepedulian sosial, solidaritas, dan semangat gotong royong melalui keterlibatan aktif seluruh anggota. Oleh karena itu, kegiatan maulid diba' dan tahlil memiliki kontribusi nyata dalam membentuk karakter toleran dan peduli sosial pada generasi X dan Y.

d. Nilai Kerja Keras

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai kerja keras berkembang melalui proses belajar yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kegiatan maulid diba' dan tahlil. Pada kegiatan maulid diba', jamaah berlatih membaca dan melagukan syair secara berulang karena struktur bacaan dan nadanya berbeda dengan bacaan al-quran sehingga membutuhkan ketekunan dan latihan yang konsisten. Adapun pada kegiatan tahlil, rutinitas pembacaan setiap minggu membantu jamaah menghafal bacaan melalui proses pembiasaan.

Nilai kerja keras juga tampak pada persiapan pelaksanaan kegiatan, seperti membersihkan rumah, menyiapkan konsumsi, serta menyediakan perlengkapan untuk jamaah. Berbagai bentuk persiapan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan keagamaan tidak hanya bergantung pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga pada kesungguhan anggota dalam mempersiapkan seluruh kebutuhan kegiatan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kerja keras dalam kegiatan maulid diba' dan tahlil tidak hanya bermakna sebagai usaha fisik, tetapi juga mencakup ketekunan dalam belajar, konsistensi berlatih, serta kesediaan melayani kepentingan bersama. Bagi generasi X, nilai tersebut memperkuat tanggung jawab dalam mempertahankan tradisi keagamaan, sedangkan bagi generasi Y menjadi pengalaman

belajar mengenai pentingnya usaha, disiplin, dan ketekunan dalam mencapai tujuan.

Penjelasan di atas sejalan dengan teori karakter kerja keras mencerminkan ketekunan, konsistensi, dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan, yang terlihat dari motivasi serta inisiatif dalam proses dan usaha yang dilakukan. (Arie Ambarwati dan Sudirman, 2023)

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pembiasaan ibadah secara istiqamah merupakan salah satu metode pembentukan karakter yang efektif karena menanamkan nilai kesungguhan melalui praktik nyata. Hal ini diperkuat oleh Khasanah dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa majelis taklim menjadi wadah pendidikan nonformal dalam pembentukan karakter masyarakat melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Proses latihan membaca maulid diba' dan pelaksanaan tahlil secara rutin menunjukkan bahwa nilai kerja keras terbentuk melalui pengalaman langsung, ketekunan, dan keterlibatan aktif jamaah.

e. Nilai Kreatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kreatif dalam kegiatan maulid diba' dan tahlil di Desa Kedungbetik diwujudkan melalui kemampuan anggota jamaah dalam melakukan inovasi tanpa menghilangkan esensi tradisi keagamaan. Pada kegiatan maulid diba', kreativitas tampak dari penggunaan berbagai aransemen lagu, seperti lagu dangdut, lagu populer, hingga lagu India sebagai irama pembacaan shalawat diba'. Inovasi tersebut dilakukan meskipun kegiatan tidak diiringi alat musik rebana. Sementara itu, pada kegiatan tahlil, kreativitas tercermin melalui pengelolaan konsumsi berupa tradisi membawa ambeng pada malam Jum'at Legi. Masyarakat menunjukkan fleksibilitas dengan menyesuaikan bentuk konsumsi sesuai kemampuan masing-masing, seperti membawa roti, buah, atau minuman, kemudian dibagikan secara bergantian kepada seluruh peserta. Temuan ini diperoleh secara konsisten dari hasil wawancara dan diperkuat melalui observasi lapangan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kreativitas dalam kegiatan keagamaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi juga kemampuan beradaptasi terhadap kondisi yang dihadapi tanpa mengurangi makna ibadah. Variasi lagu dalam pembacaan maulid diba' menjadi strategi agar kegiatan tetap menarik bagi berbagai kelompok usia, sedangkan pengelolaan ambeng menunjukkan adanya kreativitas sosial dalam membangun kebersamaan dan toleransi antarpeserta. Dengan demikian, kreativitas yang berkembang bersifat fungsional karena mampu mempertahankan keberlangsungan tradisi sekaligus menyesuakannya dengan dinamika masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kreativitas atau nilai kreatif merupakan kemampuan individu mengekspresikan

gagasan dan perasaan melalui berbagai bentuk atau media. (Arie Ambarwati dan Sudirman, 2023)

Kreativitas jamaah dalam mengembangkan irama pembacaan maulid diba' dan pengelolaan tradisi ambeng menunjukkan adanya kemampuan masyarakat dalam mempertahankan tradisi melalui inovasi. Hal ini sejalan dengan Amin dkk. (2018) bahwa kegiatan keagamaan masyarakat berkembang melalui kreativitas sosial yang memungkinkan tradisi tetap hidup dalam perubahan sosial.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kreativitas menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik agar mampu mengembangkan inovasi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kegiatan maulid diba' dan tahlil tidak hanya berfungsi sebagai media ibadah, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran karakter kreatif yang kontekstual sesuai kehidupan masyarakat.

f. Nilai Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu dalam kegiatan maulid diba' dan tahlil terlihat dari motivasi anggota untuk mempelajari bacaan, tata cara pelaksanaan, serta makna kegiatan keagamaan. Beberapa informan mengungkapkan bahwa ketertarikan awal muncul karena mendengar lantunan shalawat yang berbeda sehingga mendorong mereka untuk bergabung dan belajar bersama. Selain itu, terdapat anggota yang secara aktif bertanya mengenai penggunaan kaidah tajwid dalam pembacaan maulid diba' agar mampu membaca dengan benar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif melalui interaksi antaranggota.

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa ingin tahu berkembang karena adanya lingkungan sosial yang mendukung proses belajar. Dorongan dari sesama anggota jamaah menciptakan suasana belajar yang terbuka sehingga individu yang awalnya belum memiliki kemampuan membaca diba' terdorong untuk terus berlatih hingga mampu mengikuti kegiatan secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi keagamaan juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran informal yang mendorong peningkatan pengetahuan dan keterampilan keagamaan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa rasa ingin tahu merupakan dorongan alami seseorang untuk memperoleh informasi baru, memperluas wawasan, serta mengembangkan pengalaman belajar. (Arie Ambarwati dan Sudirman, 2023)

Sutarjo dan Kejora menjelaskan bahwa majelis taklim menjadi ruang pembelajaran agama yang memungkinkan jamaah memperoleh pengetahuan melalui proses interaksi, pengajian, dan pengalaman bersama. Pembelajaran dalam majelis taklim berlangsung secara informal dan mendorong jamaah untuk terus meningkatkan pemahaman keagamaannya. (Sutarjo & Kejora, M. T. B. 2022).

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, karakter rasa ingin tahu penting untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki semangat belajar sepanjang hayat serta mampu memahami ajaran Islam secara lebih mendalam melalui pengalaman nyata di lingkungan masyarakat.

g. Nilai Cinta Tanah Air

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai cinta tanah air diwujudkan melalui upaya masyarakat mempertahankan tradisi maulid diba' dan tahlil sebagai warisan budaya keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai media untuk mendoakan keluarga dan masyarakat yang telah meninggal sehingga memperkuat hubungan sosial antarwarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa makna cinta tanah air tidak terbatas pada aspek nasionalisme formal, melainkan juga diwujudkan melalui kepedulian dalam menjaga identitas budaya lokal. Keberlanjutan pelaksanaan maulid diba' dan tahlil mencerminkan komitmen masyarakat untuk melestarikan tradisi yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka. Pelestarian tradisi tersebut sekaligus memperkuat solidaritas sosial, rasa memiliki terhadap lingkungan, dan identitas kolektif masyarakat Desa Kedungbetik.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa cinta tanah air merupakan sikap peduli, bangga, dan setia terhadap bangsa melalui penghargaan terhadap budaya, kehidupan sosial, serta identitas masyarakat. (Arie Ambarwati dan Sudirman, 2023)

Nugraha menjelaskan bahwa majelis taklim memiliki peran sosial dalam mempertahankan nilai keagamaan dan budaya masyarakat. Majelis taklim tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi ruang pemeliharaan hubungan sosial dan identitas komunitas.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pelestarian tradisi keagamaan lokal merupakan implementasi pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai religius dengan kecintaan terhadap budaya bangsa sehingga identitas keislaman dan kebangsaan berkembang secara harmonis.

h. Nilai Tanggungjawab dan Nilai Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab dan disiplin dibangun melalui sistem organisasi serta aturan yang diterapkan dalam kegiatan maulid diba' dan tahlil. Struktur kepengurusan yang terdiri atas ketua, sekretaris, dan bendahara memberikan pembagian tugas yang jelas dalam mengelola kegiatan. Selain itu, sistem iuran atau arisan mendorong anggota untuk hadir secara rutin karena kehadiran menjadi bagian dari komitmen bersama. Pada jamaah tahlil, doa secara khusus diberikan kepada anggota yang hadir sehingga memperkuat kedisiplinan dan partisipasi aktif.

Analisis terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme sosial yang

diterapkan bukan sekadar aturan administratif, tetapi menjadi sarana pembentukan karakter. Kewajiban hadir, menjalankan amanah kepengurusan, serta melanjutkan kepemimpinan dari generasi sebelumnya mencerminkan proses internalisasi tanggung jawab secara berkelanjutan. Disiplin yang terbentuk berasal dari kesadaran kolektif bahwa keberlangsungan kegiatan keagamaan hanya dapat terjaga apabila seluruh anggota menjalankan kewajibannya secara konsisten.

Temuan ini relevan dengan teori Salahudin yang menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan sikap menjalankan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, budaya, lingkungan, dan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan disiplin merupakan kemampuan menaati aturan serta mengendalikan diri secara konsisten. Penjelasan di atas juga sesuai dengan teori nilai disiplin yang merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri, mematuhi aturan yang berlaku, serta bertindak secara konsisten dan terarah. (Arie Ambarwati dan Sudirman, 2023)

Nasution dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa majelis taklim menjadi sarana pendidikan Islam yang membangun karakter sosial melalui keterlibatan aktif masyarakat.

Nasution dkk. (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan anggota dalam kegiatan majelis taklim mendorong terbentuknya kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran dan kewajiban dalam menjaga keberlangsungan kegiatan bersama.

Dalam perspektif tersebut, tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menyelesaikan tugas pribadi, tetapi juga sebagai kesediaan menjalankan amanah yang berkaitan dengan kepentingan komunitas. Sementara itu, disiplin terbentuk melalui keteraturan mengikuti kegiatan, kepatuhan terhadap kesepakatan bersama, serta konsistensi dalam menjalankan peran yang telah diberikan. Dengan demikian, aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat menjadi media pembiasaan karakter karena nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dipraktikkan langsung dalam kehidupan sosial jamaah.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kedua nilai tersebut menjadi bagian dari pembentukan akhlak sehingga kegiatan maulid diba' dan tahlil tidak hanya mengembangkan aspek spiritual, tetapi juga membentuk karakter sosial masyarakat yang bertanggung jawab dan disiplin. Di mana disiplin tersebut muncul karena adanya kesadaran untuk menjaga keberlangsungan kegiatan bersama.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Kegiatan Maulid Diba' dan Tahlil Sebagai Media Pendidikan Karakter Pada Generasi X dan Y di Desa Kedungbetik Kesamben Jombang

a. Faktor Penghambat Kegiatan Maulid Diba' dan Tahlil

Faktor penghambat merupakan kondisi atau unsur yang dapat menimbulkan kendala dalam proses maupun pelaksanaan suatu kegiatan. (Mutia Balkis Winanda, dkk., 2023)

Teori di atas sejalan dengan faktor penghambat dalam kegiatan maulid diba' dan tahlil di Desa Kedungbetik antara lain kondisi musim hujan yang menyebabkan berkurangnya jumlah peserta, kelelahan akibat durasi kegiatan yang relatif lama, serta rendahnya partisipasi generasi muda. Minimnya keterlibatan anak muda dipengaruhi oleh penggunaan gawai, pergaulan sosial, dan aktivitas hiburan di luar, sehingga berdampak pada menurunnya efektivitas kegiatan sebagai sarana pendidikan karakter.

b. Faktor Pendukung Kegiatan Maulid Diba' dan Tahlil

Faktor pendukung merupakan kondisi atau unsur yang memberikan kontribusi positif dalam membantu, mempermudah, dan memperlancar pelaksanaan suatu kegiatan. (Mutia Balkis Winanda, dkk., 2023)

Faktor pendukung dalam kegiatan maulid diba' dan tahlil di Desa Kedungbetik mencakup penggunaan mushalla sebagai lokasi tetap yang mempermudah konsistensi pelaksanaan, serta dukungan moral dan material dari organisasi, anggota, dan perangkat desa. Dukungan tersebut, meskipun terbatas, tetap berperan dalam menjaga keberlangsungan kegiatan, terutama pada pelaksanaan acara besar seperti Maulid Nabi atau saat melibatkan peserta dari luar desa. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan dipengaruhi oleh kemampuan pengurus dalam memanfaatkan dukungan yang tersedia serta mengatasi berbagai hambatan, khususnya dalam meningkatkan partisipasi generasi muda.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran kegiatan Maulid Diba' dan tahlil sebagai media pendidikan karakter pada Generasi X dan Y di Desa Kedungbetik, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, dapat disimpulkan bahwa tradisi keagamaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga menjadi ruang pendidikan karakter berbasis masyarakat. Melalui keterlibatan dalam kegiatan Maulid Diba' dan tahlil, Generasi X dan Y mengalami proses pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai religius, tanggung jawab, kepedulian sosial, komunikasi, dan kebersamaan.

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Generasi X dan Y dalam kegiatan Maulid Diba' dan tahlil memiliki peran penting dalam keberlanjutan tradisi keagamaan sekaligus proses pewarisan nilai antar generasi. Generasi X berperan dalam menjaga konsistensi dan keberlangsungan praktik tradisi, sedangkan Generasi Y menunjukkan keterlibatan melalui partisipasi, kerja sama, dan

pengembangan kegiatan sesuai kebutuhan masyarakat. Interaksi kedua generasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam masyarakat berlangsung melalui keteladanan, pengalaman langsung, dan pembiasaan dalam lingkungan sosial.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui praktik budaya dan tradisi keagamaan yang hidup di masyarakat. Tradisi Maulid Diba' dan tahlil dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan nonformal yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan nilai sosial melalui aktivitas kolektif masyarakat.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi keagamaan membutuhkan keterlibatan lintas generasi serta dukungan lingkungan sosial. Oleh karena itu, penguatan kegiatan Maulid Diba' dan tahlil dapat menjadi salah satu strategi dalam mempertahankan kearifan lokal Islam sekaligus membangun karakter masyarakat di tengah perubahan sosial. Meskipun masih terdapat tantangan berupa keterbatasan partisipasi generasi muda, konsistensi jamaah, dukungan fasilitas, dan keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi tersebut sebagai media pendidikan karakter.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Tokoh agama di Desa Kedungbetik diharapkan dapat mempertahankan serta mengembangkan kegiatan maulid diba' dan tahlil sebagai sarana pendidikan karakter. Kegiatan tersebut tidak hanya dipahami sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga dapat dioptimalkan melalui penyampaian nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, dan keteladanan yang sesuai dengan perkembangan Generasi X dan Y. Selain itu, tokoh agama perlu menyesuaikan metode penyampaian agar lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh generasi muda.
- 2) Generasi X dan Y di Desa Kedungbetik diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan maulid diba' dan tahlil serta menjadikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan internalisasi nilai karakter positif, seperti sikap saling menghormati, kepedulian sosial, serta penguatan identitas keagamaan dan budaya lokal.
- 3) Masyarakat Desa Kedungbetik diharapkan terus mendukung serta melestarikan kegiatan maulid diba' dan tahlil sebagai bagian dari kearifan lokal yang berperan penting dalam pembentukan karakter, khususnya bagi generasi muda.

Dukungan masyarakat menjadi faktor penting agar kegiatan tersebut dapat berlangsung secara berkelanjutan dan berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang efektif di lingkungan sosial.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai peran kegiatan keagamaan tradisional dalam pendidikan karakter, sekaligus menjadi pengalaman akademik yang bermanfaat serta dasar untuk pengembangan kajian lebih lanjut terkait pendidikan karakter berbasis budaya dan keagamaan di masyarakat.

5. REFERENSI

- Ahsanulhaq, M. 2019. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan". *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. 2. (1).
<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Aini, Alya Qurota. 2025. "Tradisi Tahlilan Sebagai Kearifan Lokal Islam Nusantara: Perspektif Historis Dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Jawa". *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*. Volume 9. No. 9. 2025. Surakarta.
- Al-Quddus Al-Qur'an. 2014. Terjemah Bi Rosm Utsmani: Juz 16 – Juz 30. Cet. VI. CV. Mubarakatan Thoyyibah, Kudus.
- Ambarwati, Arie dan Sudirman. 2023. Pengantar memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, Malang.
- Amin, M., Marjuni, A., & Azharia, D. 2018. "Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam : Majelis Taklim Al-Mu'minat". *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*. 4. (2).
<https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i2.6883>
- An-Nawawi, Imam. 2012. Nuzhatul Muttaqin Fii Syarhi Riyaadhish Shaa'lihiin. Jilid 3. Penserah Mushtofa Dib al-Bugha, dkk. Terj. Misbah. Gema Insani, Jakarta.
- Armin, Suyani dkk. 2026. "Tradisi Tahlilan Sebagai Model Etnopedagogi Komunal Dalam Pendidikan Karakter Masyarakat Muslim Banten". *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 11, no. 3 Juni.
<https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2702>
- Aulia, SS, Arif, DB, & Amalia, R. (2022). Implementasi gerakan penguatan karakter pendidikan sebagai wahana pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13 (2), 234–243.
<https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.53207>
- Binfas, Maman A. Majid. 2022. Meluruskan Sejarah Muhammadiyah-NU Retropeksi Gerakan Pendidikan Dan Kebudayaan. Cet. II. Uhamka Press & Global Base Review, Jakarta.
- Candranegara, I Made Wimas, dkk. 2019. "Bali Membangun Bali Generasi Milenial Pemilu 2019 Membebaskan Bali dari Sampah Plastik Partisipasi Generasi Millennial dalam Kancan

- Politik Nasional”, Jurnal Bappeda Litbang. Vol, 2. No, 1.
- Creswell, John W. 2017. *Research Desain Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi Keempat. Terj. Achmad Fawaid dan Rinayati Kusmini Pancasari. Cet. II. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Duryat, Masduki dkk. 2021. *Mengasah Jiwa Kepemimpinan*. Penerbit Adab, Indramayu.
- Falakhiah, Mudrikatul dan Rohmad Muzakki. 2020. “Pelestarian Tradisi Diba’iyyah Guna Menanamkan Rasa Cinta Rasul Pada Remaja Putri Dusun Bukaan Keling Kepung Kediri”. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa*. Vol, 1. No, 3.
- Hariyani, D., & Rafik, A. 2021. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (1).
- Irsalulloh, Dimas Bagus dan Binti Maunah. 2023. “Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia”. *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol, 04. No, 02. Bima.
- Khasanah, S. U., Atmowidjoyo, S., Madian, M., & Hanafi, A. 2024. “Meningkatkan Peran dan Fungsi Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Masyarakat: Meningkatkan Peran dan Fungsi Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Masyarakat”. *Jurnal Abdimas Le Muhtamam*. 4. (2). <https://doi.org/10.46257/jal.v4i2.1086>
- Khasanah, Uswatun. 2024. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Nafal Publishing, Metro.
- Larasati, Dinda. 2018. “Globalisasi Budaya Dan Identitas: Pengaruh Dan Eksistensi Hallyu (Korean Wave) Versus Westernisasi Di Indonesia”. *Jurnal Hubungan Internasional Tahun XI*. No, 1. Surabaya.
- Latif, M. A. 2026. “Religious identity formation and urban Islamic sociability through learning motivation and social cohesion in Majelis Taklim in Indonesia”. *Discover Education*. 5. Article 448. <https://doi.org/10.1007/s44217-026-01456-3>
- Makalah, disajikan pada Intership Ilmu Sosial dan Hukum. Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Nasution, Rahmad. Masri, D & Miswar, M. 2025. “Peran Majelis Taklim Sebagai Sarana Pendidikan Islam Untuk Membina Karakter Peduli Sosial Jamaah Masjid Al-Ihsan Di Kelurahan Kenangan Baru Kabupaten Deli Serdang”. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2. (3). <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.195>
- Nugraha, F. 2016. “Peran Majelis Taklim Dalam Dinamika Sosial Umat Islam”. *Jurnal Bimas Islam*. 9 no. 3 Juli. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/154>
- Putra, Yanuar Surya. 2016. “Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi”. *Among Makarti*. Vol, 9. No, 18. Salatiga.
- Rahmad Nasution, Dedi Masri, & Miswar, M. 2025. “Peran Majelis Taklim Sebagai Sarana Pendidikan Islam Untuk Membina Karakter Peduli Sosial Jamaah Masjid Al-Ihsan Di Kelurahan Kenangan Baru Kabupaten Deli Serdang”. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (3), 292–327. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.195>
- Supriyanto, Sodik, dkk. 2023. *Studi Analisis Living Qur’an Terhadap Tradisi Masyarakat Longgoasri*. PT Nasya Expanding Management, Pekalongan.
- Suriasumantri, Jujun S. 2010. “Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer”. Cet. XXI. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Sutarjo, S., & Bintang Kejora, M. T. 2022. “Penyuluhan Peran Keluarga Dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pengajian di Majelis Ta’lim Ar-Rahmah Pasawahan Kabupaten Purwakarta”. *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2. (1). <https://doi.org/10.21009/satwika.020106>
- Sutrasna, Yudi. 2023. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Disrupsi Teknologi Dan Kesenjangan Generasi*. CV. Jejak, Sukabumi.
- Suyitno, I. 2013. “Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3 (1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>
- Syamsurya, Edika. 2023. “Modernisasi dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Urban”.
- Winanda, Mutia Balkis, dkk. 2023. “Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Terhadap Siswa/I MIN Labuhanbatu Selatan”. *EFFECT: Jurnal Kajian Konseling*. Vol. 2. No. 2. Medan.